

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah representasi budaya dari simbol-simbol (tanda) dalam beberapa batik yang beredar di Indonesia. Batik yang menjadi obyek dalam penelitian ini merupakan batik yang diciptakan secara kontemporer dan tradisional. Batik tersebut adalah batik Lokcan, batik Tiga Negeri, batik Keris motif Disney dan batik Bola. Batik yang menjadi obyek penelitian ini adalah batik yang mengalami perubahan simbol, pengaruh dari budaya lain atau memiliki desain yang berbeda dari batik pada umumnya. Batik pada umumnya didominasi oleh corak Yogyakarta dan Solo. Batik dipilih menjadi obyek penelitian ini karena menurut Umberto Eco, orang-orang berkomunikasi melalui beragam wahana (*medium*), dari pakaian yang mereka kenakan sampai rumah-rumah yang mereka tempati¹.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Pierce. Semiotika Pierce dikenal dengan model *triadic* dan konsep Trikotominya yang terdiri atas *Representamen* atau *Sign* yaitu bentuk fisik dari segala sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra dan mengacu pada sesuatu, *Interpretant* (konotatif) yaitu bukan penafsir tanda, tetapi merujuk pada makna dari tanda, dan *Object* (denotatif) yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda.

¹ Vera, *Semiotika dalam Riset komunikasi*, (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hal 31

Pierce mengungkapkan tanda mempresentasikan obyek atau *referent* dalam benak interpreter, dan kehadiran dari obyek yang diwakili oleh tanda itu sebagai *interpretant*. Sebagai contoh, kata “anjing” diasosiasikan dalam benak kita sebagai suatu bentuk binatang tertentu. Kata “anjing” itu sendiri bukanlah binatang, tapi asosiasi yang kita buat (*the interpretant*), menghubungkan keduanya.

Semiotika atau semiologi adalah studi tentang hubungan antara tanda dengan apa yang ditandakan. Semiotika merupakan ilmu komunikasi karena sama-sama mengkaji studi tentang hubungan antara simbol dengan apa yang disimbolkan². Menurut Fiske, studi komunikasi merefleksikan dua aliran utama. Pertama, transmisi pesan (proses) yang fokus pada bagaimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) melakukan proses *encoding* dan *decoding*, yang mana proses transmisi tersebut menggunakan *channel* (media komunikasi). Kedua, produksi dan pertukaran makna yang fokus utamanya adalah bagaimana pesan atau teks-teks berhubungan dengan khalayak dalam memproduksi makna, yang perhatian utamanya pada peran teks dalam konteks budaya penerimanya³.

Dalam penelitian ini simbol dalam batik dilihat sebagai obyek yang merujuk pada tanda lain. Beberapa hal yang dapat dirujuk oleh simbol dalam batik ini antara lain budaya, kelas sosial, dan identitas diri. Melalui simbol-simbol dalam batik yang dikenakan, pemakainya melakukan komunikasi non verbal.

² Vera, *op. cit*, hal. v

³ *ibid*, hal. 7

Elemen yang dikomunikasikan diringkas menjadi identitas kultural. Identitas kultural merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Sehingga identitas dapat dimaknai melalui tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup, bahkan keterlibatan politis⁴. Menurut Giddens dalam Barker, identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya⁵. Weeks turut menyatakan dalam Barker, identitas adalah kesamaan Anda dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan Anda dari orang lain⁶.

Menurut Paul Willis dalam Barker, kebudayaan adalah sebuah kategori yang aneh dan begitu luas⁷. Dia adalah satu dari sekian banyak konsep, yang dipakai dimana-mana namun tidak ada seorang pun yang dapat mendefinisikannya secara tepat dan mengatakan makna ‘yang sebenarnya’⁸. Ranah kebudayaan dapat dikemukakan sebagai aneka bentuk dan relasi manusia, mulai dari interaksi mikro-interpersonal, proses-proses dan nilai-nilai norma kelompok sampai dengan bentuk-bentuk komunikatif, teks-teks dan gambar-gambar, kemudian menjangkau bentuk-bentuk dan hambatan-hambatan institusional, representasi sosial dan imajeri sosial; meluas lagi pada determinasi ekonomi, politik dan ekonomi⁹. Hall dalam Barker turut menyatakan bahwa

⁴ Chris Barker, *op. cit*, hal. 174

⁵ *ibid*, hal. 175

⁶ *ibid*, hal. 176

⁷ Barker, *op. cit*, hal. v

⁸ *loc. cit*

⁹ Barker, *op. cit*, hal.vi

kebudayaan adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik representasi, bahasa dan adat-istiadat masyarakat tertentu. Juga berbagai akal sehat yang saling kontradiktif yang berakar dalam, dan membantu membentuk kehidupan orang banyak¹⁰.

Dalam artikel *Cultural Identity and Diaspora*, Stuart Hall menyatakan bahwa identitas sebagai sebuah budaya milik bersama, yang mana merupakan milik bersama dari orang-orang memiliki sejarah dan asal-usul yang sama¹¹. Identitas kultural Indonesia dapat berupa tanda-tanda khususnya tanda-tanda bahasa yang direpresentasikan, salah satunya melalui produk hasil kesenian dan budaya. Identitas kultural dilihat bukan sebagai refleksi atas kondisi suatu hal tetap dan alamiah, melainkan sebagai proses menjadi yang terus menerus diproduksi dalam *vector* kemiripan dan perbedaan dan akan terus berubah¹².

Batik dapat dianggap sebuah penanda kebudayaan Indonesia dan telah diakui sebagai Warisan budaya milik Indonesia oleh UNESCO¹³. Peneliti memilih batik yang merupakan pakaian tradisional warisan budaya Indonesia¹⁴ sebagai obyek penelitian ini. Batik pada awalnya hanya digunakan oleh kalangan tertentu.

¹⁰ *ibid*, hal. 8

¹¹ Hall, "Cultural Identity and Diaspora" dalam William, Patrick & Laura Chrisman (editor). *Colonial & Postcolonial Theory: A Reader*, (1990), 223

¹² *ibid*, hal. 185

¹³ UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and intangible Heritage of humanity*) sejak Oktober 2009

¹⁴ *loc cit*, UNESCO

Batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya¹⁵.

Pada awalnya batik merupakan pakaian yang dikenakan oleh para raja dan bangsawan yang berada di Indonesia. Memang saat itu batik merupakan produksi pakaian terbatas untuk kalangan tertentu saja. Batik yang masuk dalam istana diklaim sebagai milik kebudayaan keluarga raja-raja. Peraturan mengenai ini diungkapkan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III pada tahun 1769 yang berbunyi : *“Ana dene kang arupa jajarit kang kalebu ing larangangsun: batik sawat lan batik parang rusak, batik cumangkiri kang calacap, modang, bangun-tulak, lenga-teleng, daragem lan tumpal. Anadene batik cumangkirang ingkang acalacap lung-lungan utawa kekembangan, ingkang ingsun kawenangaken anganggoha pepatih ingsun lan sentanaingsun, kawulaning wedana”*¹⁶. Perintah ini merupakan awal bagaimana batik dikuasai oleh sebagian masyarakat (dalam kasus ini adalah raja) sehingga batik pada saat itu merupakan salah satu simbol kelas sosial. Busana batik menjadi penanda status dan menjadi atribut tanda pangkat seseorang karena dulu belum ada atribut tanda pangkat maka busanalah yang menunjukkan identitas seseorang dalam struktur kebangsawanan¹⁷.

¹⁵ Musman & Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011), hal 4

¹⁶ *ibid*, hal 5

¹⁷ Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaannya*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013) hal vi

Batik merupakan suatu spektrum ungkapan bahwa batik telah menjadi bagian yang cukup penting dalam masyarakat Jawa. Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam Kusrianto menyatakan,

“Sejak lahir, menjalani hidup di dunia hingga meninggal, diselimuti dengan kain batik. Batik sangat dekat dengan kehidupan. Khususnya dalam lingkungan keluarga.¹⁸”

Dalam konteks adati, batik digunakan sebagai busana serta perangkat pendukung upacara¹⁹. Danesi mengungkapkan²⁰, pakaian dapat didefinisikan sebagai tanda yang memperluas makna dasar tubuh dalam konteks budaya. Pakaian lebih dari sekedar penutup badan demi perlindungan, tapi juga merupakan sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem tanda lain dalam masyarakat, dan melaluinya kita dapat mengirim pesan. Pesan ini dapat berupa sikap, status sosial kepercayaan politik dan seterusnya²¹.

Saat itulah batik yang digunakan oleh para abdi dalem dibedakan dengan masyarakat, para saudagar menciptakan batik sendiri sesuai dengan selera mereka. Perbedaan dalam batik ini terletak pada motif dan alur cerita. Batik keraton memiliki cerita dalam gambarnya namun batik biasa hanya menarik secara visual saja. Sebagai contoh Raden Wijaya menganugerahkan kain batik bermotif

¹⁸ *ibid*, hal. 88

¹⁹ *ibid*, hal. 9

²⁰ Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2012), hal 207

²¹ *ibid*, hal 206

lancingan gringsing kepada punggawa terkemuka sebagai tanda derajat kepadanya, yaitu derajat Senopati Agung²².

Kemudian batik-batik yang digunakan oleh pengikut raja ini mulai dikenal dan ditiru oleh masyarakat diluar keraton. Hingga kemudian kesenian membuat pakaian batik meluas dan semakin digemari. Sri Sultan Hamengku Buwono X menyebut bahwa kesenian batik bukan sekedar melatih keterampilan melukis dan sungging namun juga sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dulu²³. Kedudukan para pembatik dilingkungan Keraton sangat dipengaruhi oleh keterampilannya dalam membatik. Pekerjaan membatik merupakan pekerjaan yang sangat mulia untuk menjunjung tinggi derajat, pangkat putra-putri keraton. Masuknya pembatik rakyat menjadi pembatik Keraton (terjadi sejak abad ke – 18) membuat status mereka dari kawula (rakyat jelata) kemudian diangkat derajatnya menjadi seorang abdi dalem sebagai “Abdi Dalem Kriya” dengan pangkat “Hamong Kriya”. Gelar tersebut dianugerahkan oleh Raja kepada rakyat yang dianggap telah berjasa²⁴.

Batik tradisional merupakan batik yang dibuat sesuai dengan pakem (aturan yang berlaku). Aturan yang digunakan seperti yang dituturkan oleh Sultan Hamengkubuwono. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisional adalah

²² Musman & Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011), hal 5

²³ *ibid*, hal 6

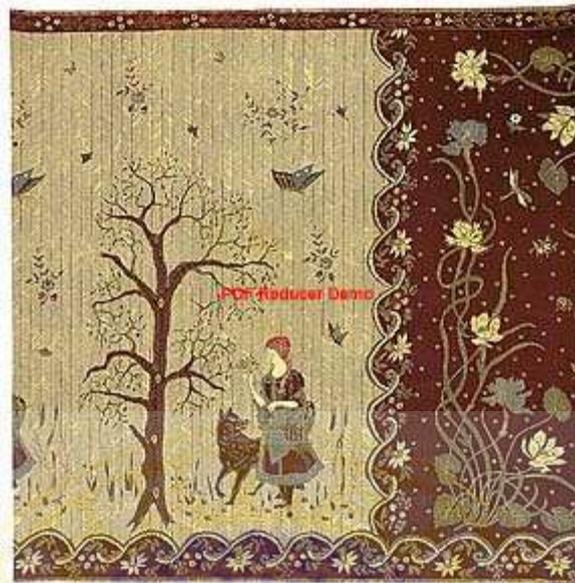
²⁴ Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaannya*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013) hal 60

sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang secara turun temurun dipegang teguh.²⁵

Walaupun batik disebut sebagai kebudayaan Jawa karena lahir dan berkembang melalui keraton Yogyakarta, nyatanya batik tidak lepas dari pengaruh beberapa budaya. Budaya adalah suatu *share Heritage* sehingga tidak ada yang 100 persen asli. Selalu ada pengaruh atau peniruan dari orang lain²⁶. Salah satunya adalah budaya Belanda pada masa penjajahan dan budaya Tionghoa dimana pedagang dari Tionghoa mulai masuk dan membawa serta kebudayaan mereka. Salah satu karya batik yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Belanda adalah batik Little Red Riding Hood.

²⁵ <http://kbbi.web.id/tradisional> diakses pada 6 Juli 2015

²⁶ Kusrianto, *op cit*, hal vii



Gambar I.1 Batik Little Red Riding Hood²⁷

Batik ini digambarkan motif seorang gadis kecil dan seekor serigala dari cerita rakyat yang merebak di Eropa antara tahun 1840-1940. Batik Little Red Riding Hood saat ini tidak diperjual belikan secara umum. Namun masih menjadi koleksi pada salah satu museum batik. Sedangkan batik yang mengalami persinggungan dengan budaya Tionghoa adalah batik Lasem. Batik Lasem dibedakan menjadi batik Lasem dengan pengaruh budaya Tionghoa dan non Tionghoa. Batik Lasem non Tionghoa memiliki motif flora dan fauna.

Sedangkan motif batik Lasem Tionghoa memiliki beberapa motif diantaranya adalah batik Lokcan dan batik Tiga Negeri. Batik Lokcan dan batik Tiga Negeri sama-sama memiliki motif khas karena mendapat pengaruh dari

²⁷

<http://2.bp.blogspot.com/4VUQWjmZzTc/R7q7b2Pu7RI/AAAAAAAAAN0/O6tyqKj8koo/s320/little+red+riding+hood.jpg> diakses 14 Maret 2014

beberapa budaya. Keunikan dari batik Tiga Negeri ini nampak pada warnanya yaitu merah yang melambangkan etnis Tionghoa, warna biru yang melambangkan bangsa Belanda, dan warna Soga (cokelat) yang melambangkan budaya Indonesia.

Selain itu penamaan batik Tiga Negeri juga karena batik tersebut terpengaruh “tiga negeri” yaitu, Solo, Lasem, dan Pekalongan. Batik Tiga Negeri merupakan batik yang diciptakan terbatas karena pada saat perang dunia II terjadi, penciptaannya berhenti²⁸.



Gambar I.2 Batik Tiga Negeri²⁹

Batik Lokcan disebut seperti ini karena memiliki simbol burung yang merupakan variasi dari burung *Phoenix* yang menurut legenda Tionghoa hanya

²⁸ Pranata, *The Development of Motif in Indonesian Pesisiran Batik Fashion Trend from 1850 until today*, (Yogyakarta : Dunia Batik, 1997), hal 7

²⁹ <http://batikpekalongan.files.wordpress.com/2007/11/tiganegeri-textilearts.jpg>

muncul pada masa-masa damai dan makmur. Burung ini juga sering disebut *Hong* yang oleh masyarakat Tionghoa dipercaya sebagai burung pembawa keberuntungan³⁰.

Batik Lokcan digunakan sebagai bagian dalam beberapa upacara keagamaan. Di Sumatera Barat, batik Lokcan (disebut sebagai batik tanah liat) digunakan sebagai pelengkap upacara adat, dikenakan dileher, sebagai perlengkapan menginang dan digunakan sebagai sapu tangan bagi pengantin perempuan keturunan China. Di Bali, batik Lokcan digunakan sebagai kain pengikat dipinggang dan merupakan prasyarat memasuki pura. Di Lombok dan Sumbawa, batik Lokcan digunakan sebagai lambang derajat kedudukan seseorang dimasyarakat³¹.



Gambar I.3 Batik Motif Lokcan³²

³⁰ Jusuf, *Kain-Kain Kita*, (Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 2012), hal 13

³¹ *ibid*, hal 14

³² http://4.bp.blogspot.com/_jA7dpYmFci0/TC1ZtoSaBbI/AAAAAAAAAcY/xJMsgHUmH1I/s1600/Hong1.JPG

Sebagai sebuah kain yang digunakan sebagai pakaian, batik memiliki nilai dan makna pada gambar atau simbol didalamnya sehingga menjadi sebuah media visualisasi budaya yang khas. Batik dipercayai memiliki makna dalam bentuk-bentuk yang ditampilkan oleh batik tersebut. Misalnya batik kawung yang dapat ditemui didaerah Jogja dan Solo. Motif kawung dipercayai sebagai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Motif tumpal yang seperti ukiran sulur dan segitiga melambangkan kekuasaan Hindu pada dahulu kala. Swastika merupakan motif yang tidak hanya dimiliki oleh batik tetapi juga merupakan bagian dari kebudayaan Tionghoa yang kemudian disebut Dong Son (kebudayaan perunggu) motif ini menjadi bagian dari batik Cirebon³³.

Dalam Stokes³⁴, Saussure yakin bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar “sistem tanda”. Kemudian Barthes memasukkan fesyen, fotografi, sastra, majalah, dan musik sebagai obyek sistem tanda. Sehingga batik dapat dijadikan sebagai sebuah sistem tanda dalam ranah fashion dan budaya. Begitu pula Nyai Kushardjanti mengungkapkan bahwa teori Tro Kon, mengenai seni batik merupakan bukti nyata bahwa batik adalah bagian dari pengembangan budaya³⁵.

Pelukis batik Amri Yahya, mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornament pada kain dengan proses

³³ RM, Yoyok, dan Siswandi. *Pendidikan Seni Budaya Kelas VII SMP*. Yudhistira, 2006.

³⁴ Stokes, *How To Do Media and Cultural Studies*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2007), hal 76

³⁵ Musman & Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011), hal 6

tutup-celup—maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif ornamentatif. Di masa lalu, karya seni yang ornamentatif ini dikatakan sebagai karya seni tulis karena sebagian batik dibuat mirip dengan teknik menulis atau menyungging. Oleh karenanya, istilah batik itu kurang lebih sejajar dengan seni tulis atau lukis atau seni sungging yang ornamentis³⁶. Namun batik tidak hanya asal dengan simbol atau gambarnya, melainkan melalui proses yang ketat karena karakter dalam tiap simbol adalah khas. Bentuk-bentuk corak dan pencorakan yang bukan mencerminkan kekhasan daerah yang secara tradisional tidak cukup dikenal sebagai pusat pembuatan batik, tidak mudah diakui sebagai batik³⁷. Sehingga batik yang muncul dalam perkembangannya diciptakan dengan corak yang sesuai dan menggambarkan tempat ia diciptakan dan menjadi penanda akan daerah tersebut.

Bentuk pakaian batik juga dapat dipengaruhi oleh tanda lain dalam masyarakat. Saat penjajahan Belanda, Sultan Hamengku Buwono mengenakan batik dengan atasan jas royal yang merupakan pakaian dari Eropa. Pakaian ini menunjukkan bagaimana sikap Sultan kepada Belanda, dengan ini kita dapat saja menganggap bahwa Sultan menghormati pihak Belanda, namun batik tetap dikenakannya sebagai bentuk ekspresi identitas budaya Jawa melalui penampilannya.

³⁶ *ibid*, hal 6

³⁷ *ibid*, hal 10

Fenomena dalam pakaian lainnya pada masa pemerintahan kolonial saat itu sejumlah busana merupakan perpaduan batik sebagai bawahan dan ikat kepala dan dipadankan dengan baju atasan yang bergaya lebih modern (pakaian yang dikenakan oleh orang Eropa saat itu dianggap lebih modern). Namun trend pakaian ini kemudian berubah seiring waktu pergantian pemerintahan.



Gambar I.4 Sultan Hamengkubuwono VI mengenakan bawahan batik dengan atasan jas Royal³⁸

Perubahan masa pemerintahan dari kolonialisme yang menuju pada kemerdekaan, mempengaruhi motif-motif pada batik. Perubahan ini secara perlahan berubah dengan penyesuaian diri masyarakat dari kaum jajahan menjadi kaum merdeka. Sehingga kaum yang baru saja merdeka ini mulai membentuk pemerintahan dan sistem-sistem baru, begitu pula dengan perkembangan budayanya. Menjadi jajahan selama 3,5 abad, budaya Indonesia banyak

³⁸ http://kelolodhen.files.wordpress.com/2012/05/06-collectie_tropenmuseum_sultan_hamangkoe_boewono_vi_van_jogjakarta_1855-1877-_tmnr_60002136.jpg?w=573

dipengaruhi oleh budaya penjajah. Hasilnya, saat ini masih banyak kebudayaan Indonesia yang tidak murni. Inilah yang menjadi nilai dalam kekayaan dan keragaman budaya Indonesia.

Setelah batik yang mengalami pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan pada masa kolonialisme, batik saat ini selain memiliki pakem corak juga masih mengalami fluktuasi atau keguncangan dalam variasi motifnya. Globalisasi dan berkembangnya teknologi memberi dampak pada banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya saat Piala Dunia yang merupakan sebuah kompetisi bola dengan banyak peminat, melahirkan usaha baru yaitu batik bola. Batik bola adalah baju batik dengan simbol-simbol tim sepak bola dunia yang tenar. Saat itu batik bola kemudian seperti menjadi sebuah kejutan bagi para pecinta bola sekaligus bagi para pecinta batik. Pakaian ini dinilai unik dengan motif Indonesia yang telah disisipi simbol tim sepakbola dunia.

Dengan dipengaruhinya motif tradisional oleh logo klub sepakbola, maka hadirilah batik yang kemudian disebut kontemporer atau modern. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modern adalah terbaru, mutakhir, cara berpikir atau bertindak sesuai dengan tuntutan jaman³⁹. Sedangkan menurut KBBI, kontemporer bermakna dewasa ini. Sehingga batik kontemporer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah batik dengan pergeseran atau perubahan motif yang disesuaikan dengan trend dewasa ini.

³⁹ <http://kbbi.web.id/modern> diakses pada 6 Juni 2015

Gambar I.5 Batik motif bola⁴⁰Gambar I.6 Batik Keris Motif Disney⁴¹

Setelah batik bola cukup tenar dikalangan masyarakat, Batik Keris sebuah perusahaan batik di Indonesia menciptakan inovasi batik dengan motif Disney. Disney merupakan *entertainment* yang diciptakan oleh Walt Disney. Awalnya Walt menciptakan kartun dan bekerjasama dengan M.J. Winkler untuk memproduksi serial dari *Alice Comedies*. Kemudian pada tahun 1928, *Steamboat Willie* dirilis pada Colony Theatre dan ini merupakan dikenalnya Mickey Mouse

⁴⁰ <http://myseofighter.com/wp-content/uploads/2013/08/Model-Baju-Batik-5.jpg>

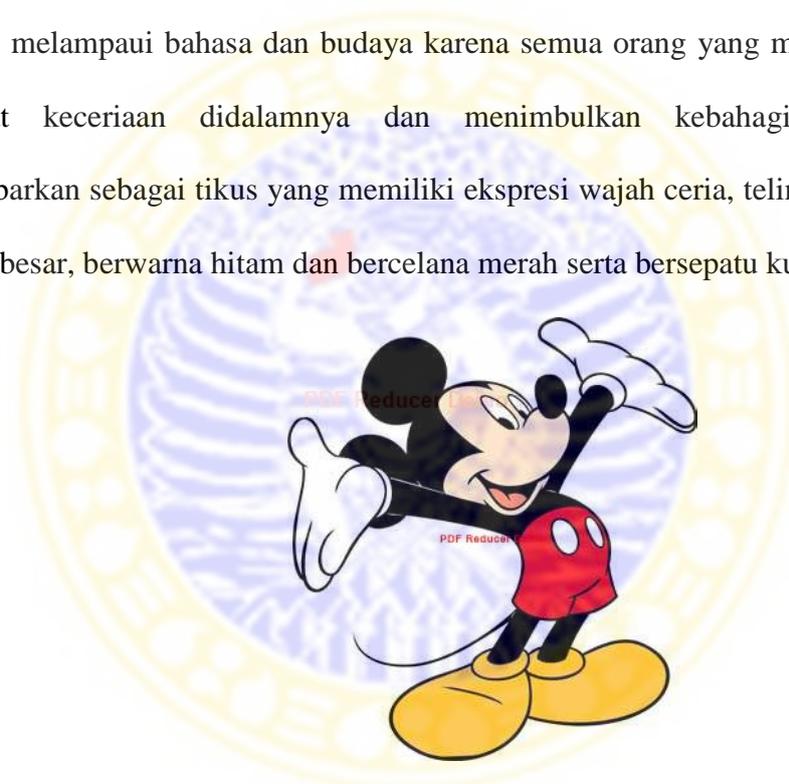
⁴¹ http://images.solopos.com/2012/08/100812_SOLO_BATIK-DISNEY2.jpg diakses 14 Maret 2014

untuk pertama kali. Mickey Mouse adalah karakter yang cerdas dan ceria. Bahkan Presiden AS, Jimmy Carter pernah berkata,

“ Mickey Mouse is the symbol of goodwill, surprising all languages and cultures. When one sees Mickey Mouse, they see happiness.”⁴²

Mickey Mouse adalah simbol dari kemauan baik, membuat berbagai bahasa dan budaya takjub. Siapapun yang melihat Mickey Mouse, mereka melihat kebahagiaan.

Pernyataan dari Presiden AS, Jimmy Carter ini menyatakan bahwa Mickey Mouse melampaui bahasa dan budaya karena semua orang yang melihat Mickey melihat keceriaan didalamnya dan menimbulkan kebahagiaan. Mickey digambarkan sebagai tikus yang memiliki ekspresi wajah ceria, telinga bulat yang cukup besar, berwarna hitam dan bercelana merah serta bersepatu kuning.



Gambar I.7 Mickey Mouse ciptaan Disney Company⁴³

⁴² <http://angelcoryn.blogspot.com/2012/12/asal-usul-mickey-mouse.html> diakses pada Maret 2014

⁴³ http://img3.wikia.nocookie.net/_cb20140813232634/disney/images/e/e2/Mickey-mouse-image-hd-disney.jpg diakses pada 18 Juni 2015

Dalam jurnal yang mengulas buku *The Mouse that Roared* karya Henry Giroux, Peter Trifonas mengatakan, *The veneer of images Disney spins out simulates reality and stimulates the imagination*⁴⁴. Dalam bukunya, Henry memang menjabarkan bagaimana Disney bukan sekedar realita kartun yang menghibur saja namun juga sebuah isu yang mengkritik yaitu bagaimana perusahaan Disney mengalami pengaruh politik ekonomi. Tidak hanya itu, Disney dikatakan juga sebagai sebuah media yang memaparkan dan membentuk bagaimana *American popular culture* melalui tayangan kartun tersebut⁴⁵.

Sebagai sebuah simbol yang *tenar* di Indonesia melalui film kartun, Mickey membawa identitas berupa nilai-nilai dari negara asalnya, yaitu Amerika. Nilai-nilai ini tidak beredar secara tertulis tapi merupakan sebuah persepsi yang secara tidak tertulis disepakati oleh masyarakat. Salah satu nilai yang diidentikkan dengan adanya Mickey Mouse adalah kebahagiaan. Mickey Mouse menjadi lambang yang dibahasakan kebahagiaan. Menurut Pike, bahasa adalah sebuah jendela. Dari jendela ini orang dapat melihat berbagai kenyataan sosial yang ada, tengah dan akan terjadi itu pula yang membatasi keleluasaannya didalam mempersepsi kenyataan yang dilihatnya. Sebagai sebuah jendela bahasa

⁴⁴ (Trifonas, 2001)

⁴⁵ Giroux. *The Moused That Roared : Disney and The end of Innocence*. (Lanham: Rowman ad Littlefield, 1999), hal.4

menunjukkan sejumlah kekhasan sesuai dengan keunikan-keunikan masyarakat yang direfleksikannya.

Mickey Mouse dilahirkan menjadi tokoh kartun dengan latar budaya Amerika yang membesarkan kesehariannya dalam tampilan media pun erat kaitannya dengan budaya tempat ia berasal. Kartun menurut I Putu Dewa Wijayana adalah media komunikasi atau sarana komunikasi yang memiliki peranan sentral sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma tidak disimpangkan sehingga refleksi hidup masyarakat dapat dipertahankan⁴⁶.

Disney tidak hanya menciptakan karakter Mickey saja namun juga Donald Duck, bebek cerewet bersuara nyaring berbaju pelaut berwarna biru tanpa celana. Donald Duck menggambarkan seseorang yang pemaarah dan sering-sering berganti pekerjaan namun juga terampil karena dapat bekerja disegala bidang. Dalam perjalanan kariernya, Walt menciptakan kartun tidak hanya untuk hiburan semata melainkan juga saranan pembelajaran mengenai norma dan sosial. Belajar dapat dilakukan dengan yang menyenangkan. Walt Disney bahkan pernah mengungkapkan

“I would rather entertain and hope that people learn something than educate people and hope they were entertain.”

Saya lebih memilih untuk menghibur orang dan berharap mereka belajar sesuatu dibanding, mendidik orang dan berharap mereka terhibur.

⁴⁶ (Wijayana, 2004)

Sehingga dalam Walt Disney Company, ia tidak hanya menciptakan karakter yang menghibur saja tetapi sekaligus mendidik dan menginspirasi orang-orang yang melihatnya. Seperti dalam cerita Donald Duck yang pemarah. Kemudian ia seringkali dipecat dan bergonta ganti pekerjaan, namun ia tidak putus asa dan terus mencoba. Bahkan kemudian ia menjadi terampil dalam mengerjakan banyak hal. Ini adalah sebagian budaya yang tertanam dalam Walt Disney company yang tercermin dalam karyanya.



Gambar I.8 Donald Duck ciptaan Disney Company⁴⁷

⁴⁷ <http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://images.clipartpanda.com/donald-duck-clip-art-donald-004.gif&imgrefurl=http://www.clipartpanda.com/categories/donald-duck-clipart&h=500&w=297&tbnid=X09VnC8IguGmOM:&zoom=1&docid=ICn2OBRuSdY-qM&ei=mt2CVdPsHaG2mwXPzY3IAQ&tbn=isch&ved=0CEMQMygTMBM> diakses 18 Juni 2015

Perpaduan motif batik pakem (seperti kawung) dengan ikon Disney merupakan bagian dari proses perpaduan budaya yang dilakukan oleh perusahaan batik Keris. Dalam konferensi pers peluncuran produk baru tersebut (batik motif Disney) perusahaan ini mengungkapkan rasa senang mereka dapat berkolaborasi dengan Walt Disney. Inovasi baru dalam motif batik ini, sudah pasti memikat para remaja dan anak-anak. Tujuannya tidak lagi hanya menjual produk, namun visi untuk mempertahankan budaya dan memperkenalkannya pada generasi muda⁴⁸.

Beberapa motif yang dipadukan oleh perusahaan batik Keris adalah kawung dengan Mickey Mouse atau Sulur dengan Donald Duck. Batik Keris dengan motif Disney dan batik bola merupakan contoh batik kontemporer yang tidak lagi memegang pakem seperti batik pada asal mulanya. Sehingga ada banyak simbol yang dengan bebas disisipkan dalam kain tersebut. Sedangkan beberapa batik seperti batik Lokcan dan Batik 3 Negeri telah ada jauh sebelum batik motif Disney diciptakan, ternyata memiliki kesamaan yaitu pengaruh unsur budaya dari luar Indonesia.

⁴⁸ (<http://female.kompas.com/read/2012/07/21/18032226/Ada.Mickey.Mouse.di.Batik.Keris.>)

diakses 11 maret 2014



Gambar I.9 Batik Keris motif Disney Mickey Mouse⁴⁹



Gambar I.10 Batik Keris motif Disney yang dikenakan anak-anak⁵⁰

⁴⁹ <http://www.batikkeris.co.id/collection/kids> diakses 11 Maret 2014

⁵⁰ <http://www.batikkeris.co.id/collection/kids> diakses 11 Maret 2014

Sejak batik diproduksi massal dan nilai eksklusifitasnya menurun, batik menjadi komodifikasi budaya populer dari sekedar batik yang memiliki nilai kebudayaan Indonesia (khususnya Jawa) menjadi batik yang memiliki nilai kebudayaan Indonesia juga *update* dengan topik yang sedang hangat kala ia dicetak. Seperti batik yang motifnya berkolaborasi dengan simbol bola dan simbol Disney, karena dua simbol tersebut bukanlah milik Indonesia. Dengan peristiwa ini kebudayaan lokal mengalami akulturasi budaya melalui ikon, dengan apa yang disebut dunia sebagai ikon modern.

Budaya dalam batik Keris motif Disney dan batik bola yang melalui simbolnya dapat dimaknai adanya budaya yang berbeda kemudian membentuk sebuah etnisitas baru. Etnisitas adalah sebuah istilah yang semakin banyak digunakan sejak tahun 1960-an untuk menyebut jenis-jenis manusia dipandang dari segi budaya, tradisi, bahasa, pola-pola sosial serta keturunan, dan bukan generalisasi ras yang didiskreditkan dengan pengandaianya tentang umat manusia yang terbagi ke dalam jenis-jenis biologis yang ditentukan secara genetik. Etnisitas merujuk kepada penyatuan banyak ciri yang menjadi sifat-dasar dari suatu kelompok etnis: gabungan dari loyalitas, memori, sejenis kesadaran, pengalaman, perilaku, selera, norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai bersama⁵¹. Sehingga budaya yang ada dalam batik Keris motif Disney merupakan etnisitas budaya yang muncul dari Indonesia dan negara asal Disney diciptakan yaitu Amerika.

⁵¹ (Schermerhorn, James , & Richard, 1997)

Batik kemudian diangkat sebagai “Warisan Kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) dari Indonesia oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009. Pengakuan ini bukan pada bendanya melainkan gabungan antara batasan mulai cara membuat hingga bagaimana bangsa Indonesia memandang, memanfaatkan, dalam kehidupan sehari-hari⁵². Batik kemudian dibatasi menjadi kain yang dibuat menggunakan teknik perintang (*Wax resist drying*) namun juga memiliki hias tertentu dengan kekhasan budaya Indonesia.

Sehingga walaupun batik dijadikan warisan dunia, ini tidak lantas menjadikan batik melepas identitasnya sebagai milik Indonesia. Peneliti membatasi obyek penelitian ini pada batik tradisional Lokcan dan batik Tiga Negeri, dan batik kontemporer yaitu batik Keris motif Disney dan batik bola. Batik-batik ini dipilih menjadi obyek penelitian karena memiliki kekhasan motif yang berbeda dari batik lainnya. Masing-masing batik yang menjadi obyek tersebut merupakan batik yang dipilih karena mendapat pengaruh dari kebudayaan diluar budaya Indonesia dalam ragam hias motifnya. Pada batik Tiga Negeri dan Lokcan, masyarakat jaman dulu memaknai bahwa batik tersebut dalam batik pesisir dengan kekhasan akulturasi budaya dalam motifnya. Sedangkan batik Bola dan batik Keris motif Disney, dipilih karena motif atau logo yang ditambahkan dalam batik merupakan simbol dari negara yang memiliki kekuasaan. Seperti

⁵² Kusrianto, *loc cit*, hal 304

Disney yang mewakili daya tarik wisata dan suatu gaya hidup yang diimpikan secara simbolis⁵³.

Bahkan dalam Jantra, Sarmini meuliskan bagaimana batik kontemporer memiliki makna ganda. Pertama untuk mengekspresikan kebudayaan yang dimiliki, pekerjaan, status sosial contoh pakaian batik yang dikenakan oleh pegawai negeri sipil. Namun juga dapat mengkomunikasikan bahwa tanpa adanya motif-motif modern batik tidak menarik untuk dikenakan atau ketinggalan jaman⁵⁴.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah

I.2.1 Bagaimana identitas kultural yaitu budaya, kelas sosial dan identitas diri, direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam batik tradisional dan kontemporer ?

I.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

⁵³ Barker, *op cit*, hal. 323

⁵⁴ Sarmini, *Pakaian Batik ; Kulturisasi Negara dan Politik Identitas*, (Yogyakarta : Jantra Vol. IV No 8, 2009), hal 675

I.3.1 Untuk mengetahui identitas kultural yang direpresentasikan dalam simbol-simbol pada batik Lokcan, batik Tiga Negeri, batik Bola dan batik Keris motif Disney.

I.3.2 Untuk mengetahui perbedaan batik tradisional dan komtemporer

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Pada penelitian ini adanya manfaat akademis yang diambil yaitu menambah kajian semiotik fashion yang belum banyak dikaji secara akademis khususnya batik.

I.4.2 Manfaat Praktis

- Agar pembaca mengetahui bagaimana globalisasi berdampak pada budaya lokal
- Agar pembaca dapat memahami bahwa batik merupakan bagian dari identitas diri
- Agar menjadi pertimbangan dalam membuat inovasi dalam fashion bagi para pelaku industri creative

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Semiotika sebagai Tradisi dalam Komunikasi

Tradisi Semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi⁵⁵.

Semiotika menurut Daniel Chandler adalah, “*The shortest definition is that it is the study of sign*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda)⁵⁶. Barker dalam Vera menyatakan semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya⁵⁷.

Semiotika dikembangkan oleh dua orang yaitu ahli linguistic Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatis Charles Sanders Pierce (1839-1914). Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya adalah semiology. Semiologi menurut Saussure didasarkan pada perbuatan atau tingkah laku manusia yang membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Sehingga dimana ada tanda disitu ada sistem. Sedangkan menurut Pierce, semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda.

⁵⁵ Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta :Salemba Humanika), hal. 53

⁵⁶ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor : Ghalia Indonesia), hal. 2

⁵⁷ *ibid*, hal. 2

Kajian semiotik dibagi dalam tiga wilayah yaitu semantic, sintaktik, dan pragmatik. Semantik berbicara bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjuknya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda. Sintaktik melihat bahwa tanda tidak pernah berdiri sendiri. Hampir semua tanda menjadi bagian sistem tanda atau kelompok tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara-cara tertentu⁵⁸. Sedangkan pragmatik, memperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda dalam kehidupan sosial. Dari perspektif semiotik, kita harus memiliki pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, tetapi juga pada struktur bahasa, masyarakat dan budaya agar komunikasi dapat mengambil perannya⁵⁹.

Semiotik bagi para ilmuwan adalah ilmu mengenai tanda dan masyarakat. Semiotik memiliki lima pendekatan antara lain pendekatan logis, strukturalis, fenomenologis, pragmatis, dan budaya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian semiotik budaya sebagai salah satu komponen untuk “membaca” representasi obyek penelitian ini yaitu batik keris motif Disney. Menurut J. Lotman, kebudayaan adalah teks yang dapat diperbandingkan⁶⁰.

Seperti yang dikatakan oleh Geertz (1976), kebudayaan dilihat sebagai jaringan tanda yang sangat rumit dan saling terkait. Kebudayaan merupakan

⁵⁸ Littlejohn, *loc cit* hal. 55

⁵⁹ *ibid*, hal. 56

⁶⁰ Christomy, T., and Yuwono. *Semiotika Budaya*. (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), hal. vi

sistem makna komunal yang menyediakan “alat” untuk menerjemahkan kebutuhan masyarakat ke dalam bentuk representasi⁶¹.

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Menurut Stuart Hall dalam Wibowo⁶², ada dua proses representasi yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan “sesuatu” yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), sehingga representasi mental merupakan hal yang masih abstrak. Sedangkan bahasa merupakan bagian yang berperan penting dalam proses mengkonstruksi makna. Peta konseptual dalam pikiran kita harus diterjemahkan oleh bahasa yang lazim. Representasi pun terjadi pada obyek visual baik dari segi bentuk atau lambang namun juga warnanya.

Tanda yang dimaksudkan dalam penelitian ini akan sedikit rumit merujuk pada visualisasi dalam batik tradisional dan batik kontemporer. Rumit karena visualisasi dalam batik tersebut memiliki varian dan paradigma sendiri yang berdiri mandiri dan tidak terpengaruh oleh simbol lain, akan tetapi apabila dilihat dari konteksnya, batik yang menjadi obyek penelitian ini memiliki paradigma yang berbeda tergantung oleh siapa yang melihat dan latar belakang dari yang melihat visualisasi dalam batik tersebut.

Saussure mendefinisikan tanda dalam relasi konsep (*signified concept*) dan bentuk (*signifier*). Contohnya kata politisi yang terdiri dari konsep mental tentang segala aspek yang menyangkut orang yang bergerak dalam bidang politik. Akan

⁶¹ *ibid*, hal. vii

⁶² Hall, dalam Indiwana Wibowo. *Semiotika Komunikasi*, (Mitra Wacana Media : 2013), 148

tetapi konsep mental itu diwakili hanya oleh beberapa huruf (*signifier*). Contoh ini menunjukkan bahwa politisi tidaklah mengacu pada realitas, tetapi pada sebuah konsep. Relasi antara tanda dan penanda tersebut dianggap mana suka dan hanya terjadi karena adanya konvensi⁶³.

I.5.1.1 Semiotika Komunikasi Visual

Semiotika komunikasi visual adalah sebuah upaya memberikan interpretasi terhadap keilmuan semiotika itu sendiri, yaitu semiotika sebagai metode pembacaan karya komunikasi visual. Desain komunikasi visual adalah sistem komunikasi khusus dengan perbendaharaan tanda (*vocabulary*) dan sintaks (*sytagm*) yang khas. Komunikasi visual juga merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana tanda memiliki fungsi mengirimkan pesan atau tanda berdasarkan kode-kode yang telah disepakati sebelumnya⁶⁴.

Selain fungsi utamanya berkomunikasi yang dibawa melalui tanda, bentuk-bentuk komunikasi visual juga memiliki fungsi signifikansi yaitu fungsi dalam menyampaikan sebuah konsep, isi atau makna. Dalam penelitian ini bentuk yang nantinya akan dianalisis adalah desain visual pada batik tradisional dan batik kontemporer. Desain visual pada kain ini akan dibagi menjadi dua elemen yaitu motif pakem batik dan motif asing yang melekat padanya. Tiap desain dalam kain ini merepresentasikan budaya termasuk didalamnya bahasa, nilai-nilai daerah

⁶³ *ibid*, hal. vii

⁶⁴ Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, (Bandung: Matahari, 2012) hal. 339

tempat desain tersebut dibentuk. Melalui pesan yang dapat dianalisis, selanjutnya komunikasi visual kain ini akan terlihat seperti membentuk sebuah pola komunikasi dengan media kain batik yang dapat dikategorikan sebagai media cetak seperti majalah, koran, atau iklan cetak dimajalah.

I.5.2 Identitas Kultural

Identitas kultural merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Sehingga identitas dapat dimaknai melalui tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup, bahkan keterlibatan politis⁶⁵. Menurut Giddens dalam Barker, identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya⁶⁶. Weeks turut menyatakan dalam Barker, identitas adalah kesamaan Anda dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan Anda dari orang lain⁶⁷.

Konsepsi yang kita yakini tentang diri kita dapat disebut identitas-diri, sementara harapan dan pendapat orang lain dapat membentuk identitas sosial. Identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin ‘eksis’ diluar representasi kultural dan akulturasi. Identitas diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri.

⁶⁵ Barker, *op. cit*, hal. 174

⁶⁶ *ibid*, hal. 175

⁶⁷ *ibid*, hal. 176

Ekspresi ini dapat berupa apa saja, misalnya selera dalam *fashion*, kepercayaan, sikap dan gaya hidup⁶⁸.

Identitas bukan suatu hal yang statis melainkan dapat berubah seiring berjalannya waktu dan dapat terpengaruh hal-hal yang terjadi sesuai dengan sosial dan kultural. Menurut Giddens dalam Baker, Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya⁶⁹. Namun identitas ini juga sesuatu yang kita ciptakan, sehingga selalu bergerak dalam proses. Begitu pula dengan Identitas kultural yang kita miliki.

Budaya yang ada dalam batik adalah nilai yang secara turun temurun ditanamkan dalam masyarakat Indonesia sehingga dapat bertahan hingga saat ini. Bahkan pengakuan dunia terhadap batik, membuat batik bertahan sebagai salah satu identitas kultural yang dimiliki oleh Indonesia.

I.5.3 Identitas dan Representasi dalam Seni

Seni apabila dilihat dari segi semiotiknya yaitu bagaimana tanda didalamnya merujuk pada hal lain, tentu tidak boleh dilupakan elemen yang membentuk visualisasi dalam seni tersebut. Seperti latar belakang budaya, pencipta, isu yang sedang berkembang saat karya tersebut diciptakan, menjadi pembentuk dalam konteks karya seni itu sendiri. Identitas sebuah karya seni dapat dilihat dari sudut pandang penciptanya, contoh seorang *artist* Frida Kahlo yang

⁶⁸ *ibid*, hal. 174

⁶⁹ *ibid*, hal. 175

karyanya dipengaruhi oleh seksualitas perempuan, gender, identitas budaya, dan kekuasaan yang mana elemen-elemen tersebut berpengaruh besar karena ia lahir dalam kondisi yang mana isu tersebut sedang gencar beredar.

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa semiotika merupakan sistem tanda dan lambang yang mana tanda tersebut merujuk pada hal yang lain, peneliti menarik kesimpulan bahwa representasi merupakan bagian dari fungsi tanda yaitu merujuk pada hal yang lain. Seni dianggap merupakan suatu media yang dapat merepresentasikan sesuatu. Nanda & Warms dalam *Cultural Anthropology* menyampaikan bahwa,

*“...art as they relate to cultural identities that maybe constructed in terms of kinship, geography, ethnicity, ‘race’, gender, nationality, political alliance, or several of these criteria intersecting in different ways. But in representing cultural identities, art depicts not only the ‘we’ that is, the cultural ‘in-group’ but also the ‘other’ the alien, the foreigner, outsider.”*⁷⁰

seni sebagaimana berelasi dengan identitas kultural memungkinkan untuk mengkonstruksi keadaan keluarga, geografis, etnisitas, bangsa, gender, nasionalitas, aliansi politik, atau gabungan beberapa kriteria tersebut. Tetapi dalam merepresentasikan identitas kultural, seni tidak hanya membatasi ‘kita’, atau didalam kelompok, tetapi juga diluar kelompok tersebut, yang teralienasi, dan orang luar.

⁷⁰ Nanda, Serena, and Richard L. Warms, *Cultural Anthropology*, (Belmont: Thomson Higher Education, 2007) hal. 425

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotik Pierce yang dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas⁷¹

1.6.1.1 Representamen (*sign*); bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.

1.6.1.2 Interpretant; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda

1.6.1.3 *Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

I.6.2 Unit Analisis

Pakaian merupakan kategori konkrit penggambaran sebuah kebudayaan. Pakaian mampu menghubungkan apa yang ada dalam diri seseorang dengan dunia luar. Pakaian merupakan bahasa. Pakaian batik tidak hanya memiliki fungsi layaknya pakaian biasa, pakaian batik memiliki fungsi membangun rasa kepemilikan dalam ikatan kelompok, etnisitas dan identitas politik. Berbagai motif batik memiliki pakem-pakem tersendiri, namun dalam perkembangannya muncul batik modern yang tak lagi berpedoman pada pakem-pakem tersebut.

⁷¹ Vera, *op.cit* hal. 21

Batik terbukti merupakan pakaian yang digunakan oleh pemerintah untuk menyederhanakan apa yang terlihat paling luar dari manusia. Batik merupakan alat untuk menyetarakan kelas sosial supaya tidak terlihat kaya (karena menyakitkan) atau terlihat miskin (karena akan menimbulkan iba)⁷².

Unit analisis penelitian ini adalah simbol-simbol dalam batik Keris Motif Disney, batik Bola, batik Lokcan, dan batik 3 Negeri.

Batik secara umum dapat dibaca melalui struktur dasar polanya, namun pola dasar dalam batik tradisional dan kontemporer berbeda, namun menggunakan metode analisis menurut semiotik Pierce menggunakan *denotatif* dan *konotatif* sehingga unit analisis akan dibagi menjadi⁷³,

I.6.2.1 Batik Tradisional

Denotatif : berupa gambar yang dapat dilihat dalam batik beserta warnanya. Dalam batik tradisional gambar yang digolongkan *denotatif* dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil menurut fungsi dalam batik yaitu komponen utama, komponen pengisi, dan isen-isen.

Komponen Utama, berupa ornament-ornamen gambar bentuk yang merupakan unsur pokok. Ornamen sering kali dijadikan nama motif batik ini. Komponen Pengisi, merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa dari pola batik itu. Isen-isen, gunanya

⁷² Sarmini, *Pakaian Batik ; Kulturisasi Negara dan Politik Identitas*, (Yogyakarta : Jantra Vol. IV No 8, 2009), hal 687

⁷³ Kusrianto, *op. cit*, hal.5

untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini bisa diletakkan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi, dan juga menghiasi bidang kosong antara motif-motif besar. Isen-isen berupa titik, garis, lengkung, lingkaran-lingkaran kecil, dan sebagainya. Isen ini memiliki nama-nama tertentu sesuai bentuknya, dan tidak jarang disertakan pada nama motif batik.

I.6.2.2 Batik Kontemporer

Pada batik kontemporer motif akan dibagi berdasarkan motif tradisional dan motif kontemporer. Motif tradisional akan dianalisis seperti batik Lokcan dan Tiga negeri. Sedangkan motif kontemporer adalah motif baru yang bukan merupakan bagian dari motif pakem batik. Misal ikon Disney dan ikon klub sepakbola.

I.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan riset dengan mengunjungi museum Batik dan museum Ullen Sentalu yang berada di Yogyakarta juga tempat penjualan batik Keris. Data yang digunakan merupakan data primer berupa foto desain yang ditemui dilokasi penelitian. Beberapa dokumentasi batik diambil dari sumber lain karena batik-batik tersebut sudah jarang ditemui di lapangan.

I.6.4 Teknik Analisis Data

Obyek dalam penelitian ini yaitu batik Keris motif Disney, batik motif bola, batik Lokcan, dan batik 3 Negeri masing-masing akan dibagi menurut tanda pada batik tersebut menggunakan denotatif dan konotatif semiotik Pierce.

I.6.4.1 Kode Semiotik

- denotasi merupakan fungsi primer dari tanda yang ada di Batik seperti motif-motif dengan makna tertentu
- konotasi merupakan fungsi sekunder yang mana tanda dalam batik merujuk pada tanda lain, misalnya simbol Disney yang dianggap merepresentasikan Amerika
- Makna yang lebih luas dari tanda-tanda tersebut yang memiliki aspek : sistem bentuk, sistem fungsi, konteks sosial dan budaya